

Pancasila sebagai Ideologi Pertahanan di Era Covid-19

Nandia Kiranti¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: nandiakiranti123@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui konsep pancasila sebagai ideologi pertahanan di era covid-19 yang dirumuskan oleh para ahli. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang peran pancasila di era covid-19. Pendidikan kewarganegaraan didesain dengan tujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk rasa kebangsaan, sikap dan perilaku cinta tanah air, berjiwa demokratis yang berkeadaban, menjadi warga Negara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila. Sebagai suatu masyarakat pluralistik, puncak-puncak budaya nusantara seharusnya dikembangkan untuk memantapkan dan memperkaya kebudayaan Indonesia. Dengan kata lain, muatan lokal dalam program pendidikan haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga melengkapi dan memperkuat muatan nasional dalam memilih dan memilah pengaruh global.

Kata kunci: Pendidikan, Pancasila, Covid-19

Abstract

The purpose of writing this article, among others, is to find out the concept of Pancasila as a defense ideology in the Covid-19 era which was formulated by experts. The research was conducted using an analytical descriptive method, namely by describing theories according to experts about the role of Pancasila in the Covid-19 era. Citizenship education is designed with the aim of growing insight and awareness of the state as well as forming a sense of nationality, attitudes and behavior of loving the homeland, having a civilized democratic spirit, becoming citizens who are competitive, disciplined and actively participate in building a peaceful life based on the Pancasila value system. As a pluralistic society, the cultural peaks of the archipelago should be developed to strengthen and enrich Indonesian culture. In other words, local content in education programs must be carried out in such a way that it complements and strengthens national content in selecting and sorting out global influences.

Keywords: Education, Pancasila, Covid-19

PENDAHULUAN

Dunia dihebohkan dengan satu pandemi yang membuat banyak kerugian, tak terkecuali negara Indonesia. Permasalahan yang timbul karena adanya satu wabah penyakit virus yaitu virus covid 19. Wabah ini pertama kali terdapat di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Virus ini bernama *coronavirus*. *Coronavirus* merupakan salah satu virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Selain itu juga, virus ini menyebabkan kematian yang banyak merenggut nyawa manusia. Virus ini menyebar sangat cepat, akhirnya WHO menetapkan virus corona sebagai pandemi 11 Maret 2020.

Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona. Beberapa negara juga menerapkan lockdown untuk mencegah penyebaran virus corona seperti negara Cina, Spanyol, Italia, dan Malaysia. Pemerintah negara tersebut memutuskan untuk lockdown dengan menutup semua akses fasilitas publik

dan transportasi (Mona, 2020). Akibat dari hal tersebut, Indonesia juga sempat memutuskan untuk lockdown hanya saja tidak semua akses di batasi. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini juga bukan hanya hal yang biasa.

Mulai dari perekonomian, politik, lalu juga pendidikan terkena dampak dari pandemi ini. Namun, setelah adanya wabah ini manusia menjadi sadar bahwa betapa pentingnya kesehatan bagi tubuh. Karena, adanya pandemi ini manusia menjadi saling peduli dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan ini. Selain itu juga, manusia menjadi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan cobaan ini. Dilihat dari penjelasan diatas, di masa pandemi ini tumbuh rasa-rasa yang dahulu sempat pudar namun sekarang berkembang lagi. Nilai-nilai Pancasila yang sempat hilang dari diri warga negara Indonesia.

Setelah adanya pandemi ini manusia menjadi lebih sadar bahwa pentingnya menerapkan nilai-nilai pancasila. Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan dasar negara Indonesia sekaligus sebagai ideologi bangsa yang menjadikannya sebuah jati diri bangsa Indonesia. Sejarah mencatat, Pancasila yang diinisiasi pertama kali pada tanggal 1 Juni 1945 adalah *source of energy*, yaitu sebagai kekuatan dan sekaligus sebagai *guidelines* dalam memperoleh kemerdekaan, menjadi media pemersatu dalam menciptakan kerukunan berbangsa, serta sebagai pandangan hidup atau *philosophie grondslag* sehari-hari bagi bangsa Indonesia (Brata dan Wartha, 2017). Pancasila ini akan selalu melekat dalam diri bangsa Indonesia. Mempelajari Pancasila akan menyadarkan kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk menunjukkan sebuah identitas bangsa (Widiyanti,2020). Jika dilihat dari situasi saat ini pentingnya kita untuk bisa mengimplementasikan Pancasila sebagai suatu dasar pandangan hidup dalam menyelesaikan permasalahan ini. Pancasila ini juga merupakan suatu bekal untuk kita dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dengan menerapkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Bagaimanapun situasi dan kondisi negara saat ini kita harus tetap menjadikan Pancasila sebagai sebuah pandangan hidup dan dasar negara agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Jika dilihat saat ini, adanya sebuah peningkatan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pandemi ini menyadarkan banyak orang dan juga implementasi pada Pancasila diterapkan. Seperti pada sila pertama dimana saat ini orang-orang menjadi lebih dekat pada tuhanNya dalam menghadapi pandemi ini. Lalu juga saling toleransi dan sila-sila lainnya juga diterapkan pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas pentingnya penerapan pada tiap sila-sila dalam Pancasila dan peran Pancasila sebagai Ideologi pertahanan di era Covid-19. Sebagai makhluk yang memiliki akal dan berpikir diperlukannya Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa dan bernegara apalagi dalam menyelesaikan permasalahan saat ini.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Oleh karena itu metode yang penulis gunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah dengan cara literatur atau mengumpulkan data dengan cara study pustaka dalam memperoleh data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pancasila

Pengertian Pancasila Menurut Prof. Dr. Soepomo dan Prof. Dr. Hamid At-tamimi Pancasila merupakan cita hukum bagi bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan (Soeprapto, 2005). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara (Kristiono,2017). Menurut Soekarno Pancasila bukan hasil dari pemikirannya namun berdasarkan bangsa Indonesia yang sudah ada dalam diri bangsa dan terdapat lima prinsip yang diajukan yaitu nasionalisme, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan sosial, ketuhanan yang maha esa (Hasanah, 2020). Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga saat ini di era globalisasi (Lestari,2019).

Tantangan Pendidikan Menghadapi Era Pandemi Covid 19

Hadirnya Gelombang Revolusi Industri 4.0, yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, *internet of think, big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber*, berdampak efisiensi yang luar biasa pada dunia bisnis dan memunculkan pemain-pemain baru dalam dunia bisnis yang mempunyai nilai valuasi sampai puluhan trilyun rupiah, namun di lain juga menghancurkan tatanan yang sudah mapan sebelumnya, dunia pendidikan tertantang melakukan perubahan kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0, kurikulum program pun harus direvisi dengan berfokus pada inkubasi agar lulusannya bisa berkontribusi untuk menjadi pemain untuk berkiper di dunia star-up dan juga pada pengembangan soft skill yang kuat. Selain itu dunia pendidikan juga menghadapi tantangan menyiapkan lulusan ikut bersaing menghadapi era robot. Menurut PricewaterhouseCoopers di era revolusi Industri 4.0, pada tahun 2030 sebagian posisi tenaga kerja manusia diambil alih oleh robot. *"A new report has found that 38 percent of US jobs will be replaced by robots and artificial intelligence by the early 2030s, 30% in the UK, 35% in Germany, and 21% in Japan will be replaced by robots/ automation."* Di tengah masyarakat akademik di Indonesia yang sedang antusias mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah dan lokakarya kurikulum dalam rangka mengantisipasi *Revolusi Industry 4.0*, tiba tiba masyarakat dunia dikejutkan hadirnya Virus Corona, yang muncul dari Propinsi Wuhan yang membuat semua perhatian masyarakat dunia terfokus perkembangan virus tersebut. *Lockdown* yang dilakukan pemerintah China untuk mengisolasi total Propinsi Wuhan gagal total, terbukti Virus Corona dengan dibawa manusia dengan cepat bisa keluar Wuhan melakukan penularan sampai ke ratusan negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak Virus Wuhan sungguh sangat dahsyat, Dilansir kasus Covid-19 di seluruh dunia hari ini per Kamis (05/11/2020) mencapai 48.387.339 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 1.229.542 pasien meninggal dunia dan 34.633.159 pasien sembuh Sedangkan total kasus yang terjadi di Indonesia 421.731 kasus, jumlah kematian 14.259 dan pasien dinyatakan sembuh ada 353.282 orang. Akibat Virus Wuhan tatanan kehidupan di masyarakat menjadi berubah drastis, bahkan bidang pendidikan menjadi salah satu yang kena terdampak cukup signifikan. Seluruh rangkaian proses belajar mengajar dan target-target capaian kinerja serta orientasi penelitian kedepan akan berubah arahnya, karena dibutuhkan kebijakan yang inovatif, progresif dan penuh empati untuk mengantasi perubahan-perubahan tersebut. Pembelajaran daring yang dilakukan karena kondisi keterpaksaan tanpa persiapan perencanaan dan lemahnya dukungan fasilitas sarana prasarana tentu berdampak terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik. Demikian pula penerimaan atas pembelajaran dari para peserta didik pun sangat beragam, seringkali tidak memahami materi maupun penyampaian dari guru. Ana-anak yang biasanya di sekolah, berubah seketika untuk melakukan aktifitas pembelajaran di rumah. Mendikbud Nadiem Makarim, dalam sambutan Konferensi Pendidikan dalam rangka Peluncuran Program Akademi Edukreator melalui telekonferensi di Jakarta, mengakui proses adaptasi penggunaan teknologi dalam masa pembelajaran jarak jauh diakuinya memang tidak mudah, khususnya bagi sebagian besar pendidik. kondisi di atas tersebut, dengan menyatakan "kita harus jujur proses adaptasi ke online learning juga sangat sulit. Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global dan tekanan pandemic covid 19, diperlukan paradigma baru pendidikan yang progresif. H.A.R. Tilar mengemukakan pokok-pokok paradigma baru pendidikan sebagai berikut:

1. pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis;

2. masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis;

Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

Kata "*idea*" berasal dari kata bahasa Yunani "*eidos*" yang artinya "bentuk". Selain itu terdapat kata lain yaitu "*idein*" yang berarti "melihat". Secara harfiah ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran tentang pengertian dasar atau cita-cita yang bersifat tetap dan harus dicapai sebagai dasar, pandangan, atau paham (Kaelan, 2016). Menurut Notonegoro ideologi negara sebagai cita-cita negara, atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem ketatanegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakekatnya merupakan asas kerohanian yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut (Muslimin,2016):

1. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan.
2. Untuk mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan hidup, pegangan hidup yang dipelihara dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban. Menurut pandangan Soekarno Pancasila ini digali dari bumi pertiwi yang artinya berasal dari negara Indonesia sendiri. Bahwa Pancasila berisi nilai-nilai moral dan budaya bangsa yang sudah ada sejak bangsa Indonesia berdiri. Nilai-nilai tersebut tidak secara sengaja digunakan

Begitu saja namun melalui sebuah proses panjang yang terbuka dan bersifat demokratis dari sebuah kesepakatan bersama. Pancasila juga sebagai ideologi terbuka yaitu yang dimiliki seluruh rakyat sehingga masyarakat dapat menemukan dirinya kepribadiannya didalam ideologi tersebut. Ideologi ini berisi tentang nilai-nilai dasar. Ideologi ini juga bersifat aktual, dinamis, antisipatif, dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai ideologi terbuka maka Pancasila memiliki dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi idealis, yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila bersifat sistematis dan rasional yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.
2. Dimensi normatif, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijabarkan dalam suatu sistem norma yaitu yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tertib hukum Indonesia
3. Dimensi realistik, ideologi yang harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat oleh karena itu Pancasila selain memiliki dimensi nilai-nilai ideal normatif, maka pancasila harus dijabarkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pancasila Sebagai Dasar Negara Pancasila

sebagai dasar negara pada hakikatnya adalah sumber dari segala sumber hukum. Hal ini mengandung konsekuensi yuridis yaitu bahwa seluruh aturan perundang-undangan Republik Indonesia harus sejiwa dan sejalan dengan Pancasila. Pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam Pembukaan UUD NRI 1945 yang didalamnya terdapat dasar negara Pancasila yang sudah tentu menjadi dasar bagi penyelenggaraan negara.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Pandangan hidup bangsa yang berisi nilai-nilai yang sudah ada sebelum bangsa Indonesia terbentuk ialah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara (Muslimin,2016). Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila pancasila merupakan suatu

Sistem nilai dan pada hakikatnya adalah suatu kesatuan. Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila juga sebagai suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi

atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan (Asmaroini, 2016). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila pertama ini terkandung bahwa adanya prinsip asasi kepercayaan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi diantara umat beragama dan kepercayaan, kecintaan pada semua makhluk ciptaan tuhan.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Selai itu juga mengandung sikap moral dan tingkah laku manusia seperti kejujuran, kesamaderajatan manusia, keadilan dan keadaban

3. Persatuan Indonesia Manusia

Sebagai makhluk individu dan sosial sehingga manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Akibatnya disuatu negara tersebut harus menjadi satu kesatuan meskipun berbeda-beda dan cinta terhadap tanah air.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Dalam sila keempat terdapat nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara. Selain itu juga terdapat prinsip asasi kerakyatan, dan musyawarah mufakat (Suyahmo, 2015).

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila kelima initer kandung bahwa seluruh warga negara Indonesia harus merasakan keadilan, keadilan sosial, kesejahteraan lahir dan batin, lalu juga kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Dari unsur-unsur di atas dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai dari Pancasila telah lengkap sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19 yang bersamaan dengan peringatan hari Kebangkitan Nasional sebagai bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika kita harus saling bahu-membahu untuk menyelesaikan permasalahan nasional ini tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan antar golongan.

Saat ini Bangsa Indonesia juga sedang menghadapi tantangan besar berupa ancaman pandemi yang mulai berdampak serius pada sendi-sendi sosial-ekonomi negara dan rakyat Indonesia. Gelombang pengangguran makin besar, angka kemiskinan terus meningkat dan tentu beban negara untuk menanggung tekanan ekonomi semakin berat. Negara dalam hal ini pemerintah juga harus hadir melindungi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pandemi Covid-19 sudah dianggap sebagai bencana nasional nonalam dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Oleh karenanya penyelamatan jiwa, pemulihan ekonomi dan pembuatan kebijakan terkait penanganan Covid-19 harus menjadi prioritas dan hendaknya harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan tentunya tidak bertentangan dengan konstitusi. Hal ini sejalan dengan tujuan negara Indonesia seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Alenia IV yang berbunyi "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Meski demikian pemerintah tidak bisa

sendirian menyelesaikan permasalahan ini. Seluruh rakyat harus turut serta membantu pemerintah. Semangat persatuan dan kesatuan adalah modal utama bagi rakyat Indonesia untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini, seperti semangat kebangkitan nasional yang telah diwariskan oleh para pendahulu bangsa untuk mencapai satu tujuan dan satu cita-cita kala itu, yakni Indonesia Merdeka.

Kebangkitan Nasional Indonesia Dalam Pandemi Covid-19

Kebangkitan Nasional Indonesia yang ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan tonggak perjuangan para pendahulu bangsa untuk melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Di mana rakyat Indonesia mulai menumbuhkan rasa kesadaran nasional sebagai "orang Indonesia". Berdirinya Boedi Oetomo sebagai tonggak Kebangkitan Nasional merupakan implementasi dari peran dokter sebagai agen perubahan dan agen pembangunan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merangkumnya dalam "*The Five Stars Doctor*", yaitu dokter sebagai *community leader*, *communicator*, *manager*, *decisionmaker*, dan *care provider*. Momen ini menjadi penanda perjuangan negeri mewujudkan suatu bangsa yang besar dan kuat, bangsa yang bersatu dan bukan bangsa yang tercerai-berai. Dan pada masa pandemi Covid-19 ini kita seluruh bangsa Indonesia kembali ditantang untuk mewujudkan solidaritas, semangat gotong royong dan persaudaraan sejati untuk bersama mengatasi pandemi Covid-19. Pada momen Hari Kebangkitan Nasional mengajak seluruh lapisan masyarakat meningkatkan persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan solidaritas sosial, khususnya dalam menghadapi Covid-19. Persatuan yang kokoh akan memungkinkan seluruh elemen bangsa untuk bergerak bersama secara bahu-membahu melawan pandemi yang kini melanda negeri ini. Gerakan berbagi harus dijadikan sebagai gerakan bersama yang akan menjadi modal sosial dan budaya dalam mengatasi penyebaran Covid-19.

Kemerdekaan yang diperjuangkan bangsa Indonesiasaat ini tentunya tidaklah sama, bukan penjajahan secara fisik yang dihadapi namun semangat kebangsaan yang perlu diperjuangkan untuk terus dibangun dalam rasa nasionalisme. Sungguh sangat disayangkan bila saat ini makna kebangkitan nasional terasa semakin memudar dan terlupakan. Tidak banyak generasi muda yang mengenal dan memahami makna dari Kebangkitan Nasional tersebut. Padahal, selama masa pandemi Covid-19 yang dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia, khususnya di Indonesia, semangat kebangkitan nasional harus dibangkitkan kembali.

Perjuangan bersama untuk melawan Covid-19 pasti akan memungkinkan bangsa Indonesia untuk segera pulih dan siap menghadapi perubahan kehidupan yang akan terjadi. Tidak ada seorangpun yang mampu menahan gelombang perubahannanti setelah masa pandemi berakhir. Era normal baru menjadi bagian dari semangat kebangkitan nasional masa kini yang harus diperbaharui. Kesenjangan sosial dan rendahnya kesadaran hidup bermasyarakat menjadi bibit terjadinya budaya diskriminasi dan perundungan (*bullying*).

Derap kehidupan modern disadari telah merenggangkan hubungan sosial di masyarakat, kepedulian dengan sesama selalu dilandasi adanya kepentingan dan kesamaan yang diukur dari agama, suku, ras, arah pandangan politik dan sebagainya. Semangat kebangkitan nasional harus diperbaharui untuk berjuang mempersatukan kembali keutuhan bangsa Indonesia yang sempat porak poranda akibat kepentingan politis dan fanatisme sempit di masyarakat.

Peranan warga negara dalam upaya bela Negara di masa pandemi Corona Virus

Kealan dan Zubaidi (2007) menyebutkan bahwa syarat-syarat utama berdirinya suatu Negara merdeka adalah harus ada wilayah tertentu, ada rakyat yang tetap dan ada pemerintahan yang berdaulat. Ketiga syarat ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin suatu Negara berdiri tanpa memiliki pemerintahan yang berdaulat secara nasional, dan bilamana itu terjadi, maka Negara itu belum dapat disebut sebagai sebuah Negara merdeka.

Lebih lanjut, Kealan dan Zubaidi (2007) mendefinisikan warga Negara sebagai rakyat yang menetap di suatu wilayah dan rakyat tertentu dalam hubungannya dengan Negara.

Dalam hubungan antara warga Negara dan Negara, warga Negara mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Negara dan sebaliknya warga Negara juga mempunyai hak-hak yang harus diberikan dan dilindungi oleh Negara.

Dalam konteks hak dan kewajiban warga negara ini adalah adanya hak dan kewajiban bela Negara. Pembelaan Negara atau bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga Negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara (Kaelan dan Zubaidi, 2007:120). Dan, bela Negara bagi warga Negara Indonesia adalah usaha pembelaan Negara dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air (wilayah Nusantara) dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar Negara serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi Negara.

Wujud dari usaha bela Negara dalam konteks keadaan sekarang (mewabahnya virus Corona) ini adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga Negara untuk bisa sepenuhnya nya menjaga kesehatan demi berlangsungnya suatu negara tersebut. Seperti Sebagai penduduk negara Indonesia kita harus memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, yang wajib sekarang kita sadari ialah betapa penting diamnya dirumah. Himbawan social distancing menuntut adanya kesadaran warga untuk menjaga jarak dalam kerumunan, seperti menjaga jarak dari orang lain minimal 1 meter, tidak bepergian ke area publik (mall, bioskop, stadion, sekolah, tempat ibadah, gedung pemerintahan, dan lain-lain), mengenakan masker, tidak bersentuhan dan sebagainya. Usaha pembelaan Negara bertumpu pada kesadaran setiap warga Negara akan hak dan kewajibannya. Kesadarannya demikian perlu ditumbuhkan melalui proses motivasi untuk mencintai tanah air dan untuk ikut serta dalam pembelaan Negara. Proses motivasi untuk membela Negara dan Bangsa akan berhasil jika setiap Warga Negara memahami keunggulan dan kelebihan Negara dan bangsanya. Disamping itu setiap warga Negara hendaknya juga memahami kemungkinan segala macam ancaman terhadap eksistensi bangsa dan Negara Indonesia. Dalam hal ini terdapat beberapa dasar pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi setiap warga Negara untuk ikut serta membela Negara Indonesia.

Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita lihat ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu.

Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan. Sesuai dengan definisi bahwa, karakter sebagai pola perilaku bersifat individual dan keadaan moral seseorang (Daryanto dan Suyatri, 2013).

Ada beberapa peranan penting pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, yakni:

1. Religius: Sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun tidak meremehkan agama lain. Dengan karakter yang religious diharapkan dapat menjadi landasan nilai, moral dan etika dalam bertindak.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dengan menjadi pribadi yang jujur maka akan kecil kemungkinan terjadi kesalah pahaman dan saling menuduh, membenci karena merasa telah dibohongi.

3. Tanggung jawab: Dengan adanya tanggung jawab di setiap tindakan yang dilakukan, hal ini akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut layak untuk mendapatkan mandat dan dapat menanggung akibat dari tindakannya.

Upaya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Masa Pandemi Covid-19

Dalam setiap sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang tetap bisa diterapkan atau diimplementasikan oleh warga sekalipun di masa pandemi.

Adapun uraian dari setiap sila pancasila adalah sebagai berikut: Adapun upaya penerapan dari setiap sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Menurut Putri (2020) Nilai Ketuhanan ini berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggap sakral, suci, agung, dan mulia.

Memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang beketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

Di masa pandemi Covid-19 ini warga dihimbau untuk melaksanakan ibadah di rumahnya masing-masing. Tetapi sekarang sesudah penerapan kenormalan baru, masjid sudah ramai dikunjungi lagi oleh jamaahnya. Di suatu daerah, sholat Jum'at sudah dilakukan kembali di masjid dengan syarat menggunakan masker sesuai protokol kesehatan dari pemerintah. Madrasah untuk anak mengaji tentang agama pun sudah dapat dilaksanakan kembali dengan catatan anak menggunakan masker atau face shield. Keterbatasan saat beribadah di masa pandemi ini dipandang ada hikmah dan pengajarannya (Nurgiansah, 2021c).

Bahwa, hubungan dengan Tuhan tidak akan selalu linear dengan melakukan aktivitas ibadah di masjid, gereja, pura ataupun tempat ibadah lainnya. Yang diperlukan ialah mampu menciptakan relasi dan komunikasi yang khusus, dan ibadah bukan hanya sekadar hubungan manipulatif yang datang kepada Tuhan saat terdesak. (Setiawan,K : 2020)

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Menurut Asmaroini (2016), nilai kemanusiaan ini artinya negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Dalam sila kedua ini mengandung juga nilai kesadaran, yaitu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang harus berdasarkan kepada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, ataupun pada lingkungannya. Ismeliana (2020) berpendapat bahwa dalam nilai kemanusiaan, semua masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan adil dari pemerintah.

Oleh karena itu, warga mendapatkan satu konsekuensi dari itu yaitu melaksanakan kewajiban untuk patuh hukum dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah di masa pandemi ini. Dari hasil survei Badan Pusat Statistika (BPS) tentang kondisi sosial demografi dampak COVID-19 menunjukkan bahwa anjuran untuk jaga jarak (physical distancing) dipahami secara mendetail oleh 87% responden, dan dilaksanakan oleh 72% masyarakat. Namun, Kesadaran untuk menaati kebijakan Pemerintah belum terlihat secara menyeluruh pada warga di suatu daerah. Terkadang ada masyarakat yang masih belum sadar bahwa menggunakan masker saat keluar rumah itu penting. Hal ini ditunjukkan saat warga pergi ke pasar tumpah yang notabenenya banyak bertemu dengan orang, sebagian warga masih ada yang tidak memakai masker dan menjaga jarak.

3. Sila Persatuan Indonesia

Nilai persatuan indonesia, mengandung makna bahwa negara sebagai penjelmaan dari sifat dan kodrat manusia yang monodualis yang artinya manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara yang merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen pembentuk negara yang berupa suku, kelompok, ras, golongan, ataupun kelompok agama. Maka dari itu, perbedaan merupakan kodrat manusia dan ciri khas dari elemen yang membentuk negara. Perbedaan bukan untuk ditujukan menjadi

suatu konflik dan permusuhan melainkan harus diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan. (hanafi:2018). Di masa pandemi ini, rasa nasionalisme, kekeluargaan dan saling gotong royong sangat dibutuhkan sekali. Masyarakat mampu saling bahu membahu dalam menghadapi pandemi dengan memberikan bantuan secara materil atau non materil juga do'a pada saudara-saudara kita. Hal ini sangat terlihat di lingkungan masyarakat suatu daerah, khususnya saat ada Shalat Jum'at di Masjid Nurul Hidayah. Sesudah melaksanakan Shalat biasanya para jamaah diberikan nasi box oleh para orang dermawan tanpa melihat dia golongan mana atau status sosialnya. Bersatu dalam kepatuhan pada ketentuan hukum dalam rangka menangani pandemi Covid ini, sikap empati harus mampu melahirkan persatuan gotong royong untuk menyelesaikan masalah. Saling membantu, berbagi, dan saling berkolaborasi tanpa melihat ras, suku dan agama merupakan makna dari sila ketiga (Widiyanti:2020).

Selain memberikan bantuan secara materil, meningkatkan gotong royong di masa pandemi adalah dengan selalu menaati apa yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kurnia, bahwa setiap warga negara Indonesia wajib untuk menjalankan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Karena, pada dasarnya peraturan itu dibuat untuk kepentingan juga kebaikan bersama.

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan hidup berdampingan bersama orang lainnya. Di dalam interaksi bersama orang lain tersebut biasanya terjadi kesepakatan, saling menghargai satu sama lain dengan tujuan dan kepentingan bersama. Hal itu pun sejalan dengan makna dari Nilai kerakyatan pada Pancasila. Menurut Danniarti (2017), nilai kerakyatan mengandung makna suatu pemerintahan itu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat yang dilakukan dengan musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Menurut Ismelina (2020) nilai sila keempat ini memiliki arti bahwa keputusan atau kebijakan yang diambil adalah hasil musyawarah juga keputusan bersama yang selanjutnya dilaksanakan bersama-sama demi keselamatan dan kepentingan bangsa itu sendiri.

Penerapan nilai ini disaat pandemi adalah bagaimana tokoh-tokoh masyarakat mampu melakukan koordinasi dalam rangka memahami masyarakat mengenai pentingnya untuk menjalankan himbuan dari pemerintah supaya tidak melakukan aktivitas di luar rumah. (Achmadi:2020). Penerapan seperti itu sangat dirasakan di suatu wilayah di Indonesia, terlihat ketika ada kegiatan yang sekiranya akan mengumpulkan banyak orang. Para tokoh masyarakat selalu Jurnal Kewarganegaraan menghimbau agar selalu menggunakan masker dan tidak lupa mencuci tangan terlebih dahulu ataupun menggunakan hand sanitizer. Pada Idul Adha 1441 H, para warga yang ikut melakukan kegiatan penyembelihan hewan qurban selalu diingatkan oleh Ketua RT selaku pemimpin di kalangannya untuk selalu menggunakan masker bahkan hingga disediakan masker dari panitianya.

5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat memiliki makna bahwa ada keadilan pribadi dan sosial. Menurut khoiriah, keadilan pribadi ialah keadilan individu atau perseorangan dan keadilan sosial adalah keadilan secara bersama-sama. Seluruh rakyat Indonesia mendapatkan hak keadilan dalam hukum, ekonomi, politik, dan sosial budaya tanpa ada keberpihakan pada kelompok atau pribadi tertentu. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki makna bahwa negara harus melakukan masyarakatnya secara adil (Nurgiansah, 2020a). Di masa pandemi seperti ini, keadilan penanganan masyarakat tidak boleh dilakukan secara membeda-bedakan atau mengkotak-kotakan. GKR Hemas dalam radarjogja mengungkapkan bahwa "dalam masa new normal ini jangan sampai hanya kelompok orang kaya saja yang hidup, tidak kelaparan dan mendapat fasilitas kesehatan, rakyat kecil juga harus mendapat kesempatan yang sama."

Artinya, bahwa setiap elemen masyarakat berhak mendapatkan kelayakan hidup di saat pandemi ini tidak hanya untuk orang kaya (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018). Di masa pandemi seperti ini, masyarakat yang berada dalam kelas menengah ke bawah banyak mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah yang mana nantinya akan membantu beban ekonomi keluarganya. Bantuan ini diberikan dalam bentuk bantuan sembako dan ada bantuan yang langsung secara tunai. Selain itu pemerintah meluncurkan program kartu pra kerja dengan anggaran hingga 20 Triliun Rupiah. Program ini tidak di spesifikasikan kepada korban PHK tetapi kepada semua pengangguran termasuk yang baru menyelesaikan pendidikan formal. (Livana, dkk:2020) Bantuan-bantuan tersebut sangat dirasakan oleh para warga di suatu daerah di Indonesia. Salah satu sasaran yang penting adalah lansia. Seperti yang dialami oleh Nenek Encih, ia mendapatkan bantuan beras yang diberikan oleh Desa. Selain itu banyak juga para pengangguran yang mendaftar program Kartu PraKerja, sehingga mereka mendapatka bantuan Uang Tunai. Selain dari Prakerja ada bantuan dari BPJS Ketenagakerjaan yang diberikan kepada para karyawan pabrik. Bantuan baik berupa BLT ataupun bantuan sukarela dari sekelompok orang nyatanya sangat membantu. Hal ini juga yang diuraikan oleh Wowiling (2021), bahwa bantuan dari pemerintah mampu membantu kehidupan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya. Hal ini disebabkan karena di masa pandemi Covid-19 ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya yang memberikan dampak langsung pada kehidupannya. Bantuan ini mampu membuat masyarakat miskin tidak menjadi lebih miskin dan tak punya apa-apa.

Selain para warga yang aktif mendaftarkan untuk mendapatkan bantuan. Peran Ketua RT atau tokoh masyarakat lainnya harus sangat aktif. Misalnya pada RT 04 dan 03 bisa saling berkoordinasi dalam menyebarkan bantuan. Ketika di RT 03 mendapatkan lebih setelah dibagi, maka akan dibagikan kepada Warga RT 04 yang masih kekurangan. Hal ini pun sangat sesuai dengan nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan. Pandemi Covid-19 ini memberikan peluang besar bagi seleruh elemen masyarakat untuk bisa mewujudkan keadilan sosial bagi semua. Pemerintah di masa ini meluncurkan berbagai kartu untuk menolong masyarakat ekonomi rendah supaya mereka masih bisa bertahan hidup di tengah kemelut pandemi ini.

SIMPULAN

Pendidikan sangat penting bagi kita semua terutama untuk membangun karakter bangsa yang baik, Bangsa yang berkarakter lahir karena para warga negaranya mempunyai kredibilitas dalam melakukan tindakan yang berbudi luhur sesuai apa yang ada dalam ajaran bernegara.

Pancasila merupakan salah satu pedoman bagi hidup bangsa yang menjadikan ideologi dan dasar negara. Nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam sila-sila Pancasila tentunya perlu tertanam disetiap hati masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadisebuah pedoman dan patokan dalam bernegara dan bermasyarakat bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu juga, di masa pandemi ini Pancasila menyadarkan kita bahwa pentingnya menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai sila-sila Pancasila. Menyadarkan kita tentang spritual, menumbuhkan rasa empati, tenggang rasa dan cinta bagi sesama manusia

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara tentunya mampu mengatur kehidupan berbangsan dan bernegara. Pancasila juga mampu mengatur kegiatan atau aktivitas hidup di masa pandemi covid-19. Nilai-nilai dari setiap sila Pancasila terbukti bisa relevan dalam setiap keadaan. Dimulai dari nilai Ketuhanan, dimana setiap masyarakat mampu melaksanakan beribadah sesuai agamanya masing-masing di rumah dan tidak mengurangi dari pahala ibadah itu sendiri malah dirasa menjadi lebih intim hubungan Tuhan dengan Hambanya. Pada nilai kemanusiaan, setiap manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai Makhhluk Tuhan YME. Maka itu, setiap masyarakat berhak mendapatkan perlindungan dan bantuan yang adil dari pemerintah ataupun masyarakat lainnya di masa pandemi ini. Nilai persatuan adalah nilai yang paling mendasar

di masa pandemi ini, bagaimana setiap elemen masyarakat mampu saling bersatu dan bergotong royong untuk menangani pandemi Covid-19 dan dampaknya.

Masyarakat yang mampu menghargai ketentuan-ketentuan elite politik atau pemerintah dalam rangka menangani Covid-19 merupakan salah satu bagaimana implementasi atau cara menerapkan nilai permusyawaratan dan perwakilan di masa pandemi ini. saling memberi bantuan tanpa membedakan status kepada masyarakat adalah contoh penerapan nilai keadilan sosial di masa pandemi.

Pemerintah dan masyarakat harus bisa bersinergi untuk membantu masyarakat yang khususnya terdampak karena adanya pandemi ini dengan memberikan bantuan demi kelangsungan hidupnya. Pandemi covid-19 ini tidak tahu kapan akan berakhir. Namun, diharapkan setiap masyarakat mampu menjalankan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan. Saling bersatu padu untuk bisa memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak adalah tugas kita semua. Menghargai keputusan pemerintah merupakan salah satu ikhtiar kita untuk tidak menambah kasus positif virus ini. dan yang paling terpenting, ialah selalu berdo'a agar pandemi ini segera berakhir dan kita bisa melakukan aktivitas seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. P. (2020). Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 177-186. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Bani, E. A. S., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Juga Penerapan dan Relevansi dalam Kehidupan Di Era Teknologi Generasi Milenial. *Syntax Idea*, 3(4), 749-762. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Hilmatussadiyah, H. (2020). Mengenal Makna Bela Negara di Masa Pandemi Virus Corona (Know the Meaning of Defending the Country in the Corona Virus Pandemic Period). *Available at SSRN 3575683*. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Mahpudz, A., Etta, N. S., Nu'man, A. M., Alanur, S. N., Riandana, T. E., & Syuaib, D. (2021, December). Pengembangan Konten Pembelajaran Karakter Bela Negara pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Kenormalan Baru. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS* (Vol. 1, pp. 102-111).
- Mirnawati, S. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM ERA "NEW NORMAL". *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 81-92. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Isnaini, P. N., & Dewi, D. A. (2021). UPAYA MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 322-328. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Sholih, J. A. U., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan di Masa Pandemi Covid-19. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 153-164. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Zamzami, A. (2021). Harmonisasi Negara Dan Pancasila Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jatiswara*, 36(1), 62-71. Diakses tanggal 28 Maret 2022.
- Supriyono, S., & Irawan, A. D. (2020). Semangat Kebangkitan Nasional Untuk Menghadapi Covid-19 Dalam Konteks Pancasila dan Konstitusi. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). Diakses tanggal 28 Maret 2022.